

ROH KUDUS SEBAGAI “METERAI—JAMINAN” DALAM EFESUS 1:13-14 SERTA IMPLIKASINYA BAGI SOTERIOLOGI KRISTEN

Bruno Ikun Anen¹, Mozes Lawalata²

¹⁻²Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Korespondensi: bruno.tan19@gmail.com

*email korespondensi: fanuznahack@gmail.com

Diterima tanggal: 18-06-2026

Dipublikasikan tanggal: 30-06-2026

Abstract. *The Holy Spirit is a divine person who plays a central role in all of God's work of salvation. Since creation, God's Spirit has been present and active in shaping and sustaining creation, empowering the chosen people to carry out His will, and providing the basis for the hope of a renewed people in the last days. In the New Testament, the work of the Holy Spirit is more clearly affirmed through the life and ministry of Jesus Christ and becomes the core of believers' salvation experience: renewing lives, freeing them from the power of sin, and uniting them with God. Ephesians 1:13–14 affirms that believers are sealed with the Holy Spirit and receive Him as a guarantee of their inheritance of salvation. The seal signifies God's ownership, approval, and protection, while the guarantee points to the certainty of the future fulfillment of salvation. However, contemporary church understanding often limits these meanings to merely a sign of a believer's identity, thus undermining the eschatological aspects and the certainty of salvation. Therefore, this study examines Ephesians 1:13–14 using qualitative methods through a grammatical-historical exegetical approach within a canonical hermeneutic framework. This study aims to analyze the meaning of the Holy Spirit as a seal and guarantee in Ephesians 1:13–14 and its implications for understanding the salvation of believers. The results show that the Holy Spirit is a sign of God's ownership of His people and a sure guarantee of the fulfillment of perfect salvation in the future.*

Keywords: *Holy Spirit, Seal, Guarantee, Ephesians 1:13–14, Certainty of Salvation, Pneumatology, Soteriology.*

Abstrak. Roh Kudus merupakan pribadi ilahi yang berperan sentral dalam seluruh karya keselamatan Allah. Sejak penciptaan, Roh Allah hadir dan bekerja dalam membentuk serta memelihara ciptaan, memampukan umat pilihan melaksanakan kehendak-Nya, dan menjadi dasar pengharapan akan pembaruan umat pada zaman akhir. Dalam Perjanjian Baru, karya Roh Kudus mencapai penegasan yang lebih nyata melalui kehidupan dan pelayanan Yesus Kristus serta menjadi inti pengalaman keselamatan orang percaya, yakni memperbarui hidup, membebaskan dari kuasa dosa, dan mempersatukan mereka dengan Allah. Dalam Efesus 1:13–14 menegaskan bahwa orang percaya dimeteraikan dengan Roh Kudus dan menerima-Nya sebagai jaminan warisan keselamatan. Meterai menunjukkan kepemilikan, pengesahan, dan perlindungan Allah, sedangkan jaminan menunjuk pada kepastian penggenapan keselamatan di masa depan. Namun, pemahaman gereja masa kini sering membatasi makna tersebut hanya sebagai tanda identitas orang percaya sehingga aspek eskatologis dan kepastian keselamatan kurang mendapat perhatian. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji Efesus 1:13–14 dengan menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan eksegesis gramatikal-historis

dalam kerangka hermeneutik kanonikal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna Roh Kudus sebagai meterai dan jaminan dalam Efesus 1:13–14 serta implikasinya bagi pemahaman keselamatan orang percaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Roh Kudus merupakan tanda kepemilikan Allah atas umat-Nya sekaligus jaminan pasti akan penggenapan keselamatan yang sempurna pada masa mendatang.

Kata Kunci: *Roh Kudus, Meterai, Jaminan, Efesus 1:13–14, Kepastian Keselamatan, Pneumatologi, Soteriologi.*

PENDAHULUAN

Dalam teologi Paulus, Roh Kudus berperan untuk memperbarui kehidupan manusia dalam persekutuan dengan Allah dan menjamin kepastian keselamatan. Dalam Efesus 1:13–14 menegaskan bahwa mereka yang telah mendengar Injil dan percaya kepada Kristus telah “dimeteraikan” dengan Roh Kudus yang dijanjikan, dan Roh itu menjadi jaminan warisan keselamatan hingga penggenapannya. Dalam konteks dunia Yunani-Romawi, istilah meterai *sphragizō* (σφραγίζω) menunjuk pada kepemilikan, pengesahan, dan perlindungan, sehingga menggambarkan Roh Kudus sebagai tanda bahwa orang percaya adalah milik Allah sekaligus jaminan penggenapan keselamatan di masa depan. Meskipun Efesus 1:13–14 secara luas dipahami sebagai salah satu dasar penting bagi doktrin kepastian keselamatan, penafsiran mengenai makna Roh Kudus sebagai meterai *sphragizō* (σφραγίζω) dan jaminan *arrabōn* (ἀρραβών) masih menunjukkan perbedaan di kalangan para ahli. Harold W. Hoehner menafsirkan konsep meterai terutama sebagai tanda kepemilikan, pengesahan, dan perlindungan Allah atas orang percaya (Hoehner, 2002). Sedangkan Peter T. O’Brien lebih menekankan fungsi autentikasi ilahi yang menegaskan identitas umat Allah yang telah diselamatkan (O’Brien, 1999).

Sementara itu, istilah *arrabōn* (ἀρραβών) yang diterjemahkan sebagai jaminan merujuk pada pembayaran awal yang menjamin bahwa suatu transaksi akan diselesaikan secara penuh pada masa yang akan datang. Gordon D. Fee mengatakan Roh Kudus sebagai pendahuluan atau cicilan awal (*first installment*) dari warisan eskatologis yang kelak diterima secara penuh oleh orang percaya (Fee, 2009). Sementara itu Clinton E. Arnold menjelaskan bahwa Paulus menggunakan kedua

metafora tersebut untuk menegaskan bahwa Roh Kudus merupakan tanda kepemilikan Allah atas umat-Nya sekaligus jaminan bahwa keselamatan yang telah dimulai di dalam Kristus akan mencapai penggenapan eskhatologisnya (Arnold, 2010). Konsep ini berkaitan erat dengan kerangka eskatologi Paulus yang sering disebut sebagai paradigma *already but not yet*. Namun, dalam praktik gereja masa kini, makna Roh Kudus sebagai meterai dan jaminan sering dipahami secara terbatas hanya sebagai tanda identitas bahwa seseorang telah menjadi milik Allah (Lincoln, 2014). Contoh praktisnya adalah:

Pertama, Jemaat sering berkata: “yang penting saya sudah menerima Yesus dan sudah dimeteraikan Roh Kudus, jadi keselamatan saya aman.” Namun setelah itu ia tidak lagi memiliki perhatian untuk bertumbuh dalam kekudusan, ketaatan, atau persekutuan dengan Allah. Masalahnya: Roh Kudus dipahami hanya sebagai “stempel keselamatan” yang diberikan sekali dan bukan sebagai pribadi yang terus bekerja membentuk karakter Kristus dalam hidup orang percaya (Gal. 5:22–23; Rom. 8:13–14).

Kedua, Pengajaran Gereja Berfokus pada Status, Bukan Proses, Praktik yang sering terjadi: Dalam khotbah atau kelas katekisasi dijelaskan: “Kamu sudah dimeteraikan Roh Kudus, berarti kamu adalah milik Allah.” Penjelasan berhenti sampai di sana. Akibatnya jemaat mengetahui statusnya sebagai anak Allah, tetapi kurang memahami bagaimana Roh Kudus bekerja setiap hari dalam kehidupannya.

Ketiga, Roh Kudus dipandang sebagai bukti keanggotaan rohani. Praktik yang sering terjadi: jemaat sering berkata: “Saya sudah dibaptis dan menerima Roh Kudus, berarti saya sudah menjadi bagian dari umat Allah.” Tetapi ketika menghadapi krisis hidup, kehilangan pekerjaan, sakit, atau penderitaan, ia merasa Allah meninggalkannya. Masalahnya: Ia memahami meterai hanya sebagai tanda kepemilikan, bukan sebagai jaminan bahwa Allah tetap memegang dan memelihara umat-Nya sampai akhir (Efesus 1:13–14; Filipi 1:6).

Keempat, Mengabaikan aspek Jaminan Warisan kekal. Praktik yang sering terjadi: Pembahasan tentang Roh Kudus hanya berhenti pada pengalaman pertobatan.

Padahal Efesus 1:14 menyebut Roh Kudus sebagai *arrabōn* (panjar/jaminan), yaitu uang muka yang menjamin bahwa seluruh warisan keselamatan akan diterima sepenuhnya pada masa yang akan datang. Contoh konkretnya: Ketika membahas Roh Kudus, gereja menjelaskan: “Roh Kudus adalah tanda bahwa kita sudah diselamatkan.” Tetapi tidak menjelaskan: “Roh Kudus adalah jaminan bahwa Allah pasti akan membawa kita kepada kemuliaan dan menerima seluruh warisan kekal yang telah dijanjikan.”

Kelima, Mengabaikan fungsi perlindungan dan pemeliharaan Allah. Praktik yang sering terjadi: Ketika seseorang jatuh dalam pergumulan iman, ia merasa bahwa keselamatan sepenuhnya bergantung pada kekuatan dirinya sendiri. Padahal keberadaan Roh Kudus sebagai meterai menunjukkan bahwa Allah sendiri menjaga milik-Nya. Contoh: Seorang jemaat yang sedang mengalami masa-masa sulit akan berkata: “Saya takut karena Tuhan sudah meninggalkan saya.”

Pemahaman-pemahaman ini tidak sepenuhnya salah, tetapi sering terbatas pada aspek identitas dan kepemilikan saja. Akibatnya, dimensi teologis yang lebih luas, terutama eskatologis, kurang diperhatikan. Roh Kudus adalah penyelamat yang menjalankan penebusan paripurna hingga masa eskatologis tiba, di mana manusia bertemu muka dengan muka bersama Allah (Nassa, 2020). Ketika kedua konsep ini dipahami secara parsial, meterai hanya dilihat sebagai tanda kepemilikan dan jaminan hanya dimengerti sebagai metafora ekonomi. Pengalaman spiritual atau identitas keagamaan semata (Ferguson, 1996). Karena itu, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam tentang Roh Kudus sebagai meterai dan jaminan, sehingga gereja memahami bahwa karya-Nya bukan hanya berkaitan dengan identitas iman masa kini, tetapi juga kepastian keselamatan dan pengharapan eskatologis dari Allah (Keener, 2001).

Persoalan ini semakin relevan dalam kehidupan gereja masa kini, karena banyak orang percaya bergumul dengan kepastian keselamatan akibat pergumulan iman, kejatuhan dalam dosa, dan tekanan hidup yang memunculkan pertanyaan tentang status keselamatan di hadapan Allah (Smalley, 2021). Francis Chan mengamati bahwa

salah satu krisis dalam kehidupan gereja modern adalah kecenderungan untuk mengabaikan peran Roh Kudus dalam kehidupan iman sehari-hari sehingga pemahaman tentang karya Roh Kudus menjadi dangkal dan terfragmentasi (Chan & Yankoski, 2009).

Dalam studi teologi kontemporer, relasi antara pneumatologi dan soteriologi semakin mendapat perhatian karena Roh Kudus tidak hanya berperan dalam proses keselamatan, tetapi juga menjadi tanda bahwa orang percaya telah diselamatkan dan dipanggil untuk hidup sesuai kehendak Allah (Nafaya Yesilia dan Liska Meri Monika, 2024). Barclay menegaskan bahwa Allah telah membeli umat-Nya melalui darah Kristus dan menempatkan Roh Kudus sebagai meterai yang menandakan kepemilikan ilahi sekaligus jaminan penebusan akhir, sehingga orang percaya memiliki status baru sebagai ciptaan Allah (Benyamin, 2020). Sejalan dengan itu, Jin Hee dan Chandra (2025) menjelaskan bahwa meterai mengandung makna kepemilikan, otoritas, dan relasi perjanjian antara Allah dan umat-Nya. Jaminan *arrabōn* (ἀρραβών) sebagai panjar yang memastikan orang percaya akan menerima keselamatan kekal yang telah dijanjikan Allah (Manafe, 2024). Namun, meskipun berbagai penelitian telah membahas makna “*sphragizō* dan *arrabōn*” sebagian besar masih berfokus pada aspek linguistik dan historis (Campbell, 2012).

Nijay K. Gupta misalnya, menyoroti *arrabōn* (ἀρραβών) sebagai istilah ekonomi yang merujuk pada pembayaran awal yang menjamin penyelesaian transaksi di masa depan. Kajian-kajian tersebut memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman latar belakang teks, tetapi implikasi teologisnya terhadap doktrin keselamatan dalam kerangka keseluruhan kanon Alkitab masih memerlukan pengkajian yang lebih sistematis. Penelitian ini berupaya mengkaji makna Roh Kudus sebagai meterai dan jaminan dalam Efesus 1:13–14 melalui pendekatan eksegesis yang ditempatkan dalam kerangka hermeneutik kanonikal.

Masih terdapat kesenjangan penelitian dalam memahami makna Roh Kudus sebagai meterai dan jaminan dalam Efesus 1:13–14, karena banyak kajian lebih berfokus pada aspek leksikal dan historis tanpa mengaitkannya secara utuh dengan

narasi keselamatan dalam keseluruhan kanon Alkitab. Padahal, melalui pendekatan hermeneutik kanonikal, konsep meterai dan jaminan dapat dipahami dalam relasinya dengan tema-tema teologis yang lebih luas, seperti perjanjian Allah, identitas umat pilihan, dan penggenapan janji keselamatan di dalam Kristus. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengkaji makna Roh Kudus sebagai meterai dan jaminan melalui pendekatan eksegesis dan hermeneutik kanonikal guna memperkaya pemahaman pneumatologi dan soteriologi Paulus serta memberikan dasar teologis yang lebih kokoh bagi kehidupan gereja masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksegesis Alkitab karena bertujuan memahami dan menafsirkan makna teologis teks secara mendalam, khususnya Efesus 1:13–14 (Beeke and Smalley, 2021). Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi pesan yang terkandung dalam teks melalui analisis bahasa, konteks dan tema-tema teologis sehingga dapat memahami bagaimana Paulus menjelaskan Roh Kudus sebagai meterai (*sphragizō/σφραγίζω*) dan jaminan (*arrabōn/ἀρραβών*) bagi keselamatan orang percaya.

Melalui proses eksegesis, penelitian ini berupaya menemukan maksud penulis dengan menelaah makna kata, struktur kalimat, konteks historis, dan tujuan penulisan surat Efesus, sehingga interpretasi yang dihasilkan berlandaskan pada makna asli teks serta implikasi teologisnya bagi doktrin keselamatan, khususnya istilah-istilah penting yang berkaitan dengan karya Roh Kudus, yaitu: *esphragisthēte* (ἐσφραγίσθητε) “kamu telah dimeteraikan”, *pneumati tēs epangelias* (πνεύματι τῆς ἐπαγγελίας) “Roh Kudus yang dijanjikan”, *arrabōn* (ἀρραβών) jaminan atau panjar, dalam hubungannya kepastian keselamatan orang percaya.

Metode gramatikal-historis yang juga digunakan berusaha memahami teks berdasarkan makna bahasa yang digunakan dan situasi historis ketika teks itu ditulis. Analisis gramatikal dilakukan dengan mempelajari bentuk kata, tata bahasa, dan struktur kalimat dalam bahasa Yunani Perjanjian Baru. Secara historis, penelitian ini

mempertimbangkan latar belakang dunia Yunani-Romawi, di mana meterai berfungsi sebagai tanda kepemilikan, pengesahan, dan perlindungan, sedangkan *arrabōn/ἀρραβών* merujuk pada panjar yang menjamin pemenuhan suatu janji di masa depan. Selanjutnya, dalam kerangka hermeneutik kanonikal, Efesus 1:13–14 ditafsirkan sebagai bagian dari keseluruhan kesaksian Alkitab mengenai Roh Kudus dan keselamatan dengan mengaitkannya pada teks-teks seperti (Yohanes 14:16–17, Roma 8:14–17, 2 Korintus 1:21–22, 2 Korintus 5:5, dan 1 Petrus 1:3–5).

Data penelitian diperoleh melalui studi kepustakaan yang mencakup teks Yunani Perjanjian Baru, berbagai terjemahan Alkitab, tafsiran, kamus Yunani, buku teologi, dan artikel akademik, kemudian dianalisis melalui kajian leksikal, gramatikal, sintaktis, historis, dan teologis. Penelitian berupaya menunjukkan bahwa Roh Kudus tidak hanya menjadi tanda kepemilikan Allah atas orang percaya, tetapi juga jaminan yang memastikan kepastian, pemeliharaan, dan penggenapan keselamatan hingga penerimaan penuh atas warisan yang dijanjikan Allah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Eksegetis: Roh Kudus sebagai Meterai dan Jaminan

Pembahasan ini difokuskan pada penelaahan teks melalui analisis historis, gramatikal, sintaksis, dan teologis guna memperoleh pemahaman yang utuh dan akademis mengenai maksud teologis rasul Paulus. Pendekatan yang digunakan ialah eksegesis gramatikal-historis, yaitu metode penafsiran yang menyingkap makna asli teks berdasarkan struktur bahasa, sintaksis, konteks literer, serta latar historis dan sosio-kultural penerima surat. Dengan pendekatan ini, penafsiran tidak hanya bertumpu pada makna leksikal, tetapi juga pada relasi makna dalam keseluruhan konteks dan intensi teologis penulis. Karena itu, pembahasan tidak berhenti pada arti istilah Yunani *sphragizō* dan *arrabōn*, melainkan mengarah pada sintesis teologis mengenai fungsi keduanya dalam soteriologi Paulus. Istilah *sphragizō/σφραγίζω* (“memeteraikan”) mengandung makna kepemilikan, pengesahan, dan perlindungan, sedangkan *arrabōn/ἀρραβών* (jaminan atau uang muka) menunjuk pada kepastian

penggenapan warisan keselamatan di masa depan. Dalam pemikiran Paulus, kedua istilah ini bukan sekadar metafora linguistik, tetapi kategori teologis yang menegaskan karya Roh Kudus dalam keselamatan orang percaya (O'Brien, 1999).

Konteks Historis

Untuk memperoleh pemahaman yang tepat mengenai metafora meterai dan jaminan dalam Efesus 1:13–14, sangat penting untuk menempatkan teks ini dalam konteks historis dan latar belakang budaya dunia Yunani-Romawi abad pertama. Kota Efesus pada masa itu merupakan salah satu pusat urban terpenting di wilayah Asia Kecil, sebuah kota metropolitan yang memiliki pengaruh besar dalam bidang perdagangan, administrasi kekaisaran, kehidupan sosial, dan praktik keagamaan Helenistik. Karena itu, bahasa dan metafora yang digunakan Paulus sangat mungkin berakar pada pengalaman konkret yang dikenal secara luas oleh para pembacanya (Arnold, 2010). Efesus adalah kota pelabuhan maju yang menjadi pusat ekonomi, budaya, dan religius, tempat bertemunya pengaruh Yunani, Romawi, dan Timur Dekat. Kehidupan masyarakatnya dipenuhi praktik hukum, kontrak dagang, dan administrasi kekaisaran. Latar sosial dan religius ini, termasuk keberadaan Bait Artemis, membentuk pemahaman jemaat terhadap istilah simbolik yang digunakan Paulus dalam surat Efesus. Clinton E. Arnold secara khusus menekankan bahwa latar religius dan sosial Efesus sangat penting untuk memahami bahasa simbolik Paulus dalam surat ini (Arnold, 2010).

Dalam konteks dunia kuno, konsep meterai memiliki fungsi yang sangat signifikan. Peter T. O'Brien menjelaskan bahwa meterai lazim digunakan untuk menunjukkan kepemilikan resmi, legalitas suatu dokumen, keaslian identitas, serta perlindungan terhadap sesuatu yang dianggap bernilai tinggi. Sebuah dokumen hukum, surat kerajaan, atau barang berharga yang dimeteraikan dengan cincin otoritas tertentu memiliki status yang sah dan tidak dapat diubah secara sembarangan. Meterai bukan sekadar tanda visual, tetapi simbol otoritas, legitimasi, dan kuasa dari pihak yang memeteraikan (O'Brien, 1999). Dalam administrasi Romawi, cincin meterai

memiliki kekuatan legal sebagai tanda otoritas dan pengesahan resmi atas suatu dokumen. Pemeteraian menunjukkan bahwa isi dokumen berada di bawah kuasa penuh pihak yang mengeluarkannya, sehingga bersifat final dan mengikat. Latar ini penting untuk memahami metafora pemeteraian yang digunakan Paulus. Harold W. Hoehner menegaskan bahwa dalam dunia Romawi, meterai sering kali mengandung tiga makna utama: autentikasi, kepemilikan, dan keamanan (Hoehner, 2002).

Ketika Paulus menyatakan bahwa orang percaya “dimeteraikan dengan Roh Kudus,” ia memakai gambaran yang akrab bagi pembacanya untuk menegaskan bahwa orang percaya berada di bawah otoritas, kepemilikan, dan perlindungan Allah secara sah dan final. Roh Kudus menjadi tanda ilahi bahwa mereka adalah milik Allah, bukan lagi milik dunia atau kuasa dosa. Dengan kata lain, pemeteraian oleh Roh Kudus menandakan perubahan status eksistensial dan identitas spiritual yang bersifat definitif (O’Brien, 1999). Istilah *arrabōn* (ἀρραβών) juga memiliki latar belakang kuat dalam dunia perdagangan dan transaksi ekonomi. Istilah ini digunakan untuk menunjuk pada pembayaran awal atau uang muka sebagai jaminan bahwa seluruh pembayaran akan diselesaikan pada waktunya.

Dalam dunia perdagangan Yunani-Romawi, *arrabōn* berfungsi sebagai tanda komitmen yang mengikat secara hukum dan moral antara pihak-pihak yang bertransaksi (Hoehner, 2002). Istilah *arrabōn* (ἀρραβών) mengandung unsur kepastian, karena uang muka merupakan bagian awal dari keseluruhan pembayaran yang menjamin penyelesaian transaksi di kemudian hari. Paulus memakai istilah ini untuk menjelaskan keselamatan yang bersifat eskatologis: Roh Kudus adalah *arrabōn* (ἀρραβών), yaitu jaminan awal dari warisan keselamatan yang kelak akan disempurnakan bagi orang percaya.

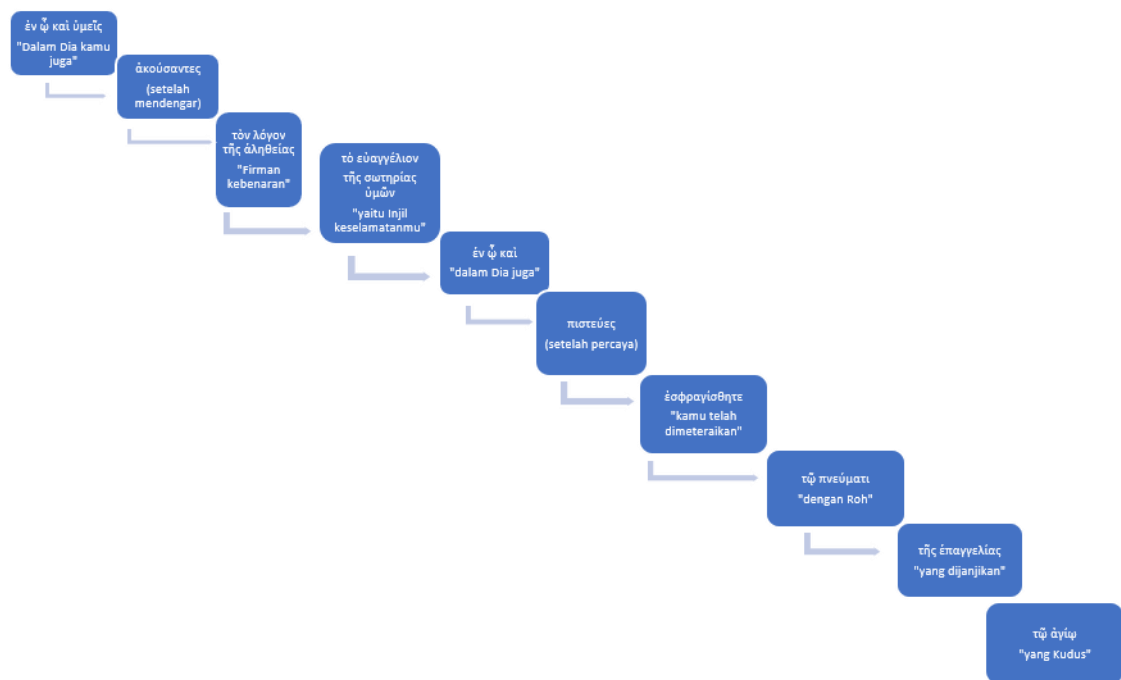
Analisis gramatikal dan sintaksis Efesus 1:13-14.

Struktur Kalimat dan Urutan Soteriologis

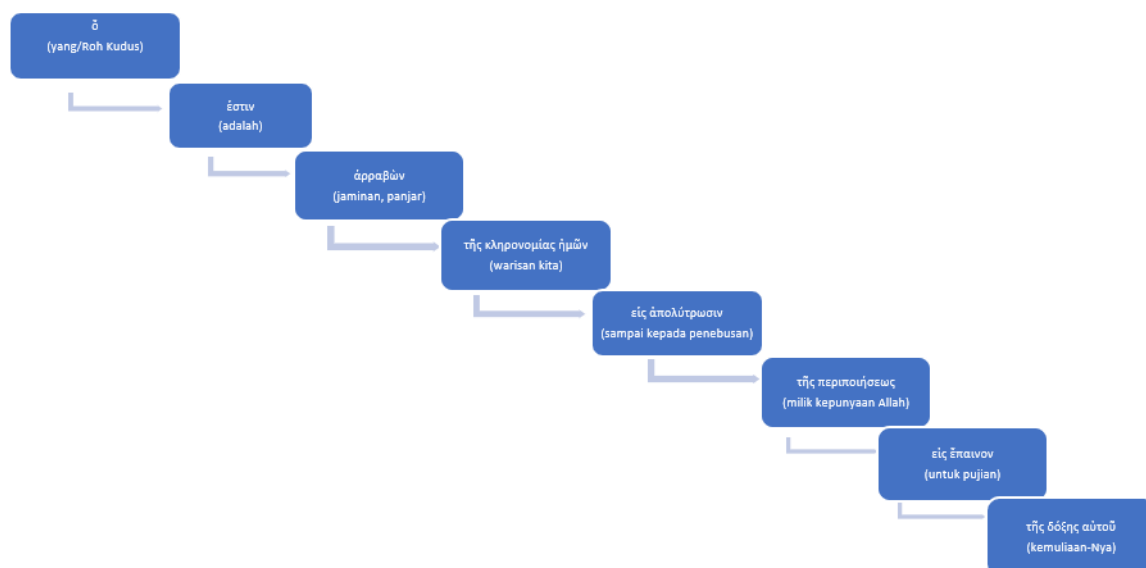
Analisis gramatikal dan sintaksis Efesus 1:13–14 penting untuk memahami maksud teologis Paulus. Dalam teks Yunani, ayat 13 menunjukkan rangkaian verbal yang

tersusun progresif dan menggambarkan urutan logis pengalaman keselamatan orang percaya. Struktur ini mencerminkan pola soteriologis khas dalam pemikiran Paulus. Frank Thielman menegaskan bahwa bentuk sintaksis ayat ini harus dibaca sebagai bagian integral dari keseluruhan doxology Efesus 1:3–14, sehingga susunan verbalnya memiliki fungsi teologis, bukan hanya gramatikal (Thielman, 2010).

Bagan sintaksis efesus 1:13:



Bagan sintaksis Efesus 1:14:



Secara sintaksis, ayat ini menunjukkan tiga tahapan yang saling berkaitan: mendengar firman kebenaran, percaya kepada Kristus, dan dimeteraikan dengan Roh Kudus. Ketiganya membentuk progresi teologis yang menggambarkan alur keselamatan dari pewahyuan ilahi menuju peneguhan iman oleh Roh Kudus. Harold W. Hoehner mencatat bahwa struktur verbal ini tidak boleh dipisahkan, sebab ketiganya membentuk satu kesatuan pengalaman soteriologis yang berpusat pada karya Allah (Hoehner, 2002). *Tahap pertama* adalah “mendengar firman kebenaran,” yaitu pewartaan Injil sebagai sarana utama pernyataan keselamatan Allah. Paulus menempatkan pewartaan Injil sebagai awal keselamatan, karena iman lahir dari respons terhadap firman yang diberitakan, sejalan dengan Roma 10:17. Dengan demikian, keselamatan berawal dari inisiatif Allah melalui berita Injil. Louis Berkhof menegaskan bahwa firman adalah instrumen objektif yang dipakai Roh Kudus untuk melahirbarukan dan memanggil orang percaya kepada Kristus (Berkhof, 2021). *Tahap kedua* adalah “percaya kepada Kristus,” yaitu respons iman terhadap pewahyuan Allah.

Dalam pemikiran Paulus, iman bukan sekadar persetujuan intelektual, melainkan penyerahan diri secara penuh kepada Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Herman Bavinck menjelaskan bahwa iman Kristen selalu memiliki dimensi *notitia*, *assensus*, dan *fiducia*, sehingga tidak berhenti pada pengetahuan dan persetujuan, tetapi bergerak menuju kepercayaan dan penyerahan diri kepada Kristus (Bavinck, 2008). Struktur ayat ini menegaskan bahwa iman merupakan respons terhadap anugerah Allah, bukan hasil inisiatif manusia semata. *Tahap ketiga* adalah tindakan “dimeteraikan dengan Roh Kudus”, yang merupakan peneguhan ilahi atas respons iman tersebut. Pada titik ini, Paulus menunjukkan bahwa keselamatan tidak berhenti pada respons manusia, tetapi diteguhkan oleh tindakan Allah sendiri melalui Roh Kudus.

Peter T. O’Brien menegaskan bahwa bentuk pasif dalam kata kerja *ἐσφραγίσθητε* menunjukkan tindakan ilahi yang dilakukan oleh Allah atas orang percaya, sehingga keselamatan memperoleh legitimasi objektif dari pihak Allah sendiri (O’Brien, 1999). Frank Thielman menekankan bahwa struktur ini memperlihatkan bahwa iman Kristen berdiri di atas dasar pewahyuan ilahi dan tindakan anugerah Allah. Iman lahir sebagai respons terhadap firman kebenaran, dan Roh Kudus kemudian mengesahkan respons tersebut sebagai bagian integral dari karya keselamatan Allah. Susunan sintaksis ayat ini bukan hanya memiliki fungsi gramatikal, tetapi juga memuat argumentasi teologis yang kuat mengenai proses keselamatan (Chan and Yankoski, 2009).

Secara soteriologis, urutan ini menunjukkan kesinambungan antara pemberitaan Injil, respons iman, dan karya Roh Kudus. Paulus menegaskan bahwa keselamatan bersifat trinitaris: Allah menyatakan firman-Nya, manusia merespons dalam iman, dan Roh Kudus memeteraikan serta meneguhkan keselamatan. Dengan demikian, keselamatan adalah karya Allah yang menyeluruh dari awal hingga akhir.

Analisis kata ἐσφραγίσθητε (esphragisthēte)

Kata Yunani *ἐσφραγίσθητε* (*esphragisthēte*) dalam Efesus 1:13, yang berarti “kamu telah dimeteraikan,” merupakan kata kunci teologis yang menjelaskan karya

Roh Kudus dalam keselamatan orang percaya. Dalam argumentasi Paulus, istilah ini menjadi puncak dari proses soteriologis setelah pendengaran Injil dan respons iman, sehingga analisis morfologis dan sintaksisnya menjadi sangat penting untuk menyingkap makna teologis yang dikandungnya. Secara morfologis, kata “ἐσφραγίσθητε” berbentuk *aorist, passive indicative, orang kedua jamak*, yang masing-masing unsur gramatikalnya memuat implikasi teologis yang signifikan..

Pertama, bentuk aorist menunjukkan suatu tindakan yang dipahami sebagai peristiwa yang definitif, utuh, dan telah selesai. Dalam studi gramatika Yunani Perjanjian Baru, aorist sering digunakan untuk menggambarkan tindakan secara keseluruhan tanpa menekankan proses internalnya. Dalam konteks Efesus 1:13, penggunaan aorist menegaskan bahwa pemeteraian oleh Roh Kudus dipahami sebagai tindakan ilahi yang telah berlangsung secara nyata dan final dalam pengalaman keselamatan orang percaya (Thielman, 2010). Makna ini sangat penting secara teologis karena menunjukkan sifat finalitas tindakan Allah. Paulus tidak sedang berbicara tentang proses yang ambigu, gradual, atau berulang tanpa kepastian, tetapi tentang tindakan yang telah dikerjakan oleh Allah secara definitif. Dengan demikian, pemeteraian bukanlah kemungkinan teologis, melainkan realitas keselamatan yang telah diaktualisasikan. Bentuk aorist pada *esphragisthēte* memperkuat doktrin bahwa keselamatan merupakan tindakan Allah yang nyata dan final.

Kedua, bentuk passive memiliki signifikansi teologis yang sangat mendalam. Bentuk pasif menunjukkan bahwa subjek yang menerima tindakan adalah orang percaya, sedangkan pelaku utama tindakan tersebut adalah Allah sendiri. Dengan kata lain, orang percaya tidak memeteraikan dirinya sendiri; pemeteraian adalah tindakan ilahi yang datang dari luar dirinya, yakni dari Allah melalui Roh Kudus. Gordon D. Fee secara khusus menegaskan bahwa bentuk pasif ini menggarisbawahi prinsip dasar soteriologi Paulus, yaitu bahwa keselamatan sepenuhnya merupakan karya anugerah Allah dan bukan hasil usaha manusia (Fee, 2009). Poin ini sangat penting, sebab di sinilah Paulus menegaskan fondasi objektif dari keselamatan Kristen. Keselamatan

tidak bergantung pada kemampuan manusia mempertahankan dirinya di hadapan Allah, melainkan pada tindakan Allah yang aktif dan berdaulat.

Secara pastoral dan teologis, hal ini menegaskan bahwa kepastian keselamatan tidak didasarkan pada emosi, pengalaman religius, atau kualitas kesalehan manusia, tetapi pada tindakan Allah yang telah memeteraikan umat-Nya. Karena itu, bentuk pasif ini menjadi dasar kuat bagi doktrin *assurance of salvation*. Dalam tradisi Injili, Harold W. Hoehner juga menegaskan bahwa bentuk pasif ini memperlihatkan inisiatif ilahi yang mutlak dalam tindakan pemeteraian, sehingga status keselamatan orang percaya memperoleh legitimasi objektif dari pihak Allah sendiri (Hoehner, 2002). Lebih jauh, dari perspektif teologis, bentuk ini juga memperlihatkan bahwa pemeteraian merupakan tindakan pengesahan ilahi. Allah sendiri yang mengafirmasi bahwa orang percaya adalah milik-Nya.

Peter T. O'Brien menjelaskan bahwa dalam latar belakang dunia kuno, tindakan memeteraikan mengandung makna legalitas, autentikasi, dan kepemilikan (O'Brien, 1999). Pada titik ini, istilah *esphragisthēte* memuat sekurang-kurangnya tiga dimensi teologis utama, yaitu dimensi legal, relasional, dan ontologis. *Secara legal*, pemeteraian menandakan legitimasi status keselamatan. Orang percaya telah disahkan secara ilahi sebagai umat tebusan Allah. Mereka tidak lagi berada di bawah status penghukuman, tetapi berada di bawah legitimasi anugerah. Kita telah dijadikan milik Allah oleh penebusan darah Kristus melalui tanggapan iman kita kepada kasih karunia Allah. Barclay mengatakan: "Meterai dalam Perjanjian Baru juga mempunyai gagasan penandaan kepemilikan, cap yang menunjukkan bahwa kita adalah buatan Allah." Ini menjadi alasan mengapa orang percaya memiliki status baru setelah percaya, karena mereka adalah ciptaan baru (Benyamin, 2020). *Secara relasional*, pemeteraian menandakan kepemilikan perjanjian antara Allah dan umat-Nya.

Herman Bavinck dalam tradisi Reformed melihat karya Roh Kudus sebagai ekspresi dari relasi covenantal, di mana umat percaya ditandai sebagai milik Allah dalam konteks perjanjian anugerah (Bavinck, 2008). Pemeteraian bukan sekadar legal, tetapi juga *covenantal*. Secara ontologis, pemeteraian menunjukkan perubahan

identitas spiritual orang percaya sebagai umat tebusan Allah. Identitas mereka tidak lagi ditentukan oleh dosa, dunia, atau masa lalu, tetapi oleh fakta bahwa mereka telah ditandai oleh Roh Kudus sebagai milik Allah. Inilah yang memberikan dasar bagi pemahaman tentang identitas baru di dalam Kristus.

Clinton E. Arnold menekankan bahwa segel Roh Kudus dalam Efesus 1:13 harus dipahami sebagai tanda identitas baru dan perlindungan ilahi atas umat percaya (Arnold, 2010). Hal ini sangat relevan dalam konteks doktrin keselamatan, karena menunjukkan bahwa pemeteraian menyentuh aspek terdalam keberadaan manusia, yaitu siapa ia di hadapan Allah. Barth mengatakan bahwa fungsi Roh Kudus adalah penyelamat yang menjalankan penebusan hingga masa eskatologis tiba, dimana manusia bertemu muka dengan muka bersama Allah (Benyamin, 2020). Dengan demikian, analisis gramatikal terhadap *esphragisthēte* secara kuat mempertegas bahwa Roh Kudus berfungsi sebagai tanda sah dari karya keselamatan yang telah Allah kerjakan. Istilah ini bukan sekadar data linguistik, tetapi menjadi fondasi doktrinal bagi kepastian keselamatan, identitas umat, dan jaminan bahwa karya Allah atas umat-Nya adalah final, sah, dan berdaulat.

Analisis kata ἀρραβών (arrabōn)

Istilah penting berikutnya dalam Efesus 1:14 adalah kata Yunani *arrabōn* (ἀρραβών), Secara morfologis, kata ἀρραβών berbentuk *kata benda, nominative, masculin, singular*. Kata benda ἀρραβών secara umum diterjemahkan sebagai jaminan, uang muka, deposit pertama, atau *down payment*. Istilah ini memegang peranan sentral dalam argumentasi Paulus mengenai kepastian keselamatan dan pengharapan eskatologis orang percaya, sebab melalui kata inilah Paulus menjelaskan bagaimana karya Roh Kudus menghubungkan realitas keselamatan masa kini dengan penggenapan akhir dalam kemuliaan. Bentuk nominatif kata *arrabōn* menjadi pelengkap dari kata kerja ἐστίν (*estin* = adalah) sehingga struktur kalimatnya menjadi Roh Kudus = subjek tersirat, adalah = *estin*, jaminan = *arrabōn*. Bentuk kata benda

maskulin Arrabōn, ini tidak berarti jaminan itu laki-laki, tetapi hanya klasifikasi tata bahasa. Sedangkan bentuk singular, artinya kata itu berbentuk tunggal bukan jamak.

Secara teologis, Paulus menjelaskan bahwa Roh Kudus adalah arrabon (jaminan). Maksudnya, kehadiran Roh Kudus dalam diri orang percaya merupakan uang muka dari keselamatan dan kemuliaan penuh yang akan diterima pada masa depan. Jadi orang percaya sudah memiliki kepastian awal bahwa Allah akan menggenapi seluruh janji keselamatan-Nya. Jadi Paulus berbicara tentang satu jaminan, yaitu Roh Kudus sebagai satu deposit atau jaminan dari warisan keselamatan orang percaya. Peter T. O'Brien menegaskan bahwa istilah ini merupakan salah satu kata kunci teologis dalam Efesus 1:14 karena memuat dimensi futuris dan eskatologis yang sangat kuat (O'Brien, 1999). Secara leksikal, istilah *arrabōn* berasal dari dunia perdagangan dan transaksi ekonomi. Dalam konteks sosial dunia Yunani-Romawi, kata ini digunakan untuk menunjuk pada pembayaran awal yang diberikan sebagai tanda komitmen bahwa keseluruhan transaksi akan diselesaikan secara penuh pada waktu yang telah ditentukan. Harold W. Hoehner menjelaskan bahwa *arrabōn* dalam penggunaan komersial kuno menunjuk pada pembayaran pertama yang tidak terpisah dari jumlah keseluruhan, melainkan merupakan bagian awal dari total yang akan dilunasi (Hoehner, 2002).

Secara semantik istilah ini selalu mengandung unsur kepastian, komitmen, dan jaminan hukum. Makna dasar ini sangat penting karena menjadi fondasi bagi cara Paulus menggunakan istilah tersebut dalam kerangka teologisnya. Paulus tidak sekadar meminjam bahasa ekonomi sebagai metafora yang menarik, tetapi dengan sangat sengaja mentransformasikannya menjadi suatu kategori teologis yang mengandung dimensi eskatologis yang mendalam. Dalam teologi Paulus, istilah ini mengalami perluasan makna yang sangat signifikan. Roh Kudus tidak dipahami hanya sebagai tanda simbolis dari masa depan, melainkan sebagai bagian awal dari realitas keselamatan yang akan digenapi secara penuh.

Gordon D. Fee secara khusus menegaskan bahwa Roh Kudus adalah *the first installment of the believer's future inheritance*, yaitu pembayaran pertama dari

warisan eskatologis yang telah mulai hadir dalam kehidupan orang percaya. Pernyataan ini sangat penting karena menunjukkan bahwa bagi Paulus, keselamatan masa depan bukanlah sesuatu yang sepenuhnya belum hadir. Sebaliknya, realitas eskatologis itu telah mulai menembus kehidupan masa kini melalui kehadiran Roh Kudus. Dengan kata lain, apa yang akan dinikmati orang percaya dalam kemuliaan eskatologis telah mulai hadir dalam kehidupan mereka saat ini. Di sinilah terlihat salah satu aspek yang sangat khas dalam teologi Paulus, yaitu ketegangan antara keselamatan yang sudah dimulai dan yang belum mencapai kepenuhannya. Kerangka ini sering dirumuskan dalam studi teologi Perjanjian Baru sebagai *already and not yet*.

Frank Thielman menegaskan bahwa Efesus 1:14 secara eksplisit memuat horizon eskatologis tersebut, karena Roh Kudus menjadi jaminan bahwa warisan yang dijanjikan akan sungguh-sungguh digenapi (Thielman, 2010). Dengan demikian, Roh Kudus sebagai *arrabōn* bukan hanya penuntun hidup orang percaya, tetapi juga jaminan ilahi bahwa keselamatan dan kemuliaan masa depan telah mulai dialami pada masa kini melalui pembaruan hidup, persekutuan dengan Allah, dan pertumbuhan dalam kekudusan. Kehadiran-Nya membuktikan bahwa warisan kekal bukan sekadar harapan, melainkan kepastian yang dijamin oleh Allah sendiri. Karena itu, *arrabōn* menegaskan kesinambungan antara keselamatan masa kini dan penggenapan eskatologis, sekaligus menjadi dasar yang kuat bagi doktrin kepastian keselamatan. Analisis gramatikal dan sintaksis Efesus 1:13–14 menunjukkan bahwa Paulus menegaskan keselamatan sebagai karya objektif Allah yang diteguhkan oleh Roh Kudus dan diarahkan menuju kepenuhannya dalam kemuliaan yang akan datang.

Makna Teologis Roh Kudus Sebagai Meterai

Makna teologis Roh Kudus sebagai meterai dalam Efesus 1:13 merupakan bagian penting dari soteriologi Paulus, bukan sekadar metafora retorik. Konsep ini berkaitan dengan identitas orang percaya, kepastian keselamatan, dan pemeliharaan Allah yang berkelanjutan. Dalam pemikiran Paulus, meterai berakar pada tradisi biblika dan diperkaya oleh latar budaya dunia kuno, sehingga memiliki makna teologis dan

implikasi doktrinal yang mendalam. Peter T. O'Brien menegaskan bahwa pemeteraian oleh Roh Kudus dalam Efesus 1:13 bukan hanya menunjuk pada tindakan simbolik, tetapi merupakan pernyataan teologis yang menegaskan bahwa orang percaya telah ditempatkan secara definitif dalam lingkup kepemilikan dan perlindungan Allah (O'Brien, 1999).

Tanda Kepemilikan Allah

Makna utama konsep meterai adalah penegasan kepemilikan ilahi. Dalam dunia kuno, meterai menjadi tanda resmi yang menunjukkan bahwa suatu dokumen, barang, atau seseorang berada di bawah otoritas dan hak milik pihak tertentu. Karena itu, meterai memiliki kekuatan hukum dan sosial yang menegaskan status kepemilikan yang sah dan tidak dapat diganggu gugat. Pemeteraian ini bukan hanya bersifat administratif, tetapi juga bersifat relasional, di mana orang percaya memiliki hubungan yang erat dengan Tuhan sebagai Bapa mereka (Hee and Chandra, 2025). Paulus memakai konsep meterai untuk menjelaskan realitas keselamatan. Ketika orang percaya dimeteraikan dengan Roh Kudus, hal itu menegaskan bahwa mereka telah menjadi milik Allah secara sah, final, dan eksklusif.

Roh Kudus diberikan sebagai karunia dan jaminan warisan di dalam Kristus, sekaligus menjadi tanda bahwa Allah sendiri tinggal dalam hati orang percaya dan membangun hubungan yang intim dengan umat-Nya. Roh Kudus memberikan rasa kepemilikan dan keamanan bagi umat Kristen. Mereka dapat yakin bahwa mereka adalah anak-anak Allah dan memiliki hubungan yang dekat dengan-Nya. Kehadiran ini juga berfungsi sebagai tanda bahwa mereka telah diselamatkan dan dipanggil untuk hidup sesuai dengan kehendak-Nya (Yesilia and Monika, 2024). Harold W. Hoehner menjelaskan bahwa dalam konteks Efesus 1:13, meterai mengandung makna kepemilikan yang menandakan bahwa orang percaya sekarang berada di bawah otoritas Allah dan bukan lagi di bawah kuasa dunia (Hoehner, 2002).

Pemeteraian oleh Roh Kudus menunjukkan adanya perubahan status yang nyata dalam diri orang percaya. Mereka yang sebelumnya hidup dalam kondisi keterasingan

dari Allah, berada di bawah kuasa dosa, dan tunduk pada sistem dunia, kini telah dipindahkan ke dalam lingkup kepemilikan Allah. Hal ini selaras dengan pemahaman Paulus dalam Kolose 1:13 mengenai pemindahan dari kuasa kegelapan ke dalam kerajaan Anak-Nya. Clinton E. Arnold menekankan bahwa konsep pemeteraian ini memiliki dimensi covenantal yang kuat, yakni berkaitan dengan relasi perjanjian antara Allah dan umat-Nya (Arnold, 2010).

Dalam tradisi Alkitab, pemeteraian oleh Roh Kudus mencerminkan relasi perjanjian yang menegaskan kepemilikan Allah atas umat-Nya sekaligus hubungan yang hidup dan dinamis dengan-Nya. Roh Kudus berperan menolong orang percaya memahami dan menerima Injil, sehingga keselamatan dapat beresonansi dalam hati dan pikiran mereka; karena itu, Roh Kudus dan Injil merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam karya keselamatan, baik bagi orang percaya maupun pengkhotbah (Purwonugroho, 2024). Graham A. Cole menegaskan bahwa Roh Kudus menandai umat sebagai milik Allah dan memisahkan mereka dari dunia (Cole, 2007). Pemeteraian ini tidak hanya mengubah status legal di hadapan Allah, tetapi juga membentuk identitas baru, sehingga orang percaya tidak lagi ditentukan oleh dosa atau masa lalunya, melainkan oleh relasinya sebagai milik Allah yang telah diperbarui dan diarahkan kepada tujuan ilahi.

Pengesahan Status Keselamatan

Dimensi kedua dari Roh Kudus sebagai meterai adalah fungsi autentikasi atau pengesahan keselamatan. Roh Kudus menjadi tanda sah yang meneguhkan status orang percaya di dalam Kristus. Dalam soteriologi Paulus, hal ini menunjukkan bahwa kepastian keselamatan didasarkan pada tindakan objektif Allah, bukan pada subjektivitas manusia. Seperti dalam dunia hukum kuno, meterai berfungsi sebagai alat autentikasi yang menegaskan keabsahan dan otoritas. John Culp dalam artikelnya di Jurnal sejarah Z menganalisis metafora meterai melalui lensa hukum Romawi. Ia menunjukkan bahwa meterai dalam dokumen resmi Romawi berfungsi sebagai alat autentikasi dan perlindungan hukum. Culp berpendapat bahwa Paulus menggunakan

metafora ini untuk menegaskan otoritas ilahi atas keselamatan orang percaya, sekaligus mengkritik klaim otoritas kekaisaran Romawi yang dianggap absolut (Tumber, 2025).

Sebuah dokumen yang telah dimeteraikan menandakan bahwa isi dokumen tersebut adalah asli, otoritatif, dan diakui secara resmi oleh pihak yang memiliki otoritas. Peter T. O'Brien menjelaskan bahwa dalam konteks dunia Yunani-Romawi, meterai digunakan untuk memverifikasi keaslian dokumen, menunjukkan legitimasi hukum, serta mengidentifikasi otoritas pihak yang mengesahkannya (O'Brien, 1999). Paulus memakai konsep meterai dalam hukum kuno untuk menjelaskan keselamatan Kristen. Ketika orang percaya dimeteraikan dengan Roh Kudus, hal itu menegaskan bahwa status keselamatan mereka telah disahkan oleh Allah sendiri. Dengan demikian, keselamatan bukan sekadar pengakuan religius manusia, melainkan tindakan ilahi yang memvalidasi bahwa seseorang benar-benar berada di dalam Kristus.

Clinton E. Arnold secara khusus menegaskan bahwa Roh Kudus dalam Efesus 1:13 harus dipahami sebagai tanda autentik yang membuktikan bahwa orang percaya benar-benar termasuk dalam komunitas umat tebusan Kristus (Arnold, 2010). Dengan demikian, Roh Kudus menjadi kesaksian objektif atas status keselamatan, sehingga dasar keselamatan terletak pada tindakan Allah yang memeteraikan umat-Nya, bukan pada perasaan, moralitas, atau pengalaman rohani manusia.

Perlindungan dan Keamanan Ilahi

Makna penting lain dari konsep meterai dalam Efesus 1:13 adalah dimensi proteksi, yaitu perlindungan dan keamanan ilahi yang berkelanjutan. Meterai menjadi tanda penjagaan aktif Allah atas umat-Nya dan menunjukkan bahwa keselamatan dipelihara oleh Allah di tengah kelemahan manusia. Dalam dunia kuno, dokumen atau barang yang dimeteraikan berada di bawah perlindungan penuh dari otoritas yang memberikan segel tersebut. Segel tersebut tidak hanya menandai kepemilikan, tetapi

juga berfungsi sebagai tanda bahwa objek tersebut tidak boleh dibuka, diubah, dirusak, atau diganggu tanpa otoritas yang sah.

Peter T. O'Brien menjelaskan bahwa fungsi segel dalam konteks budaya Yunani-Romawi mencakup aspek keamanan, karena segel bertindak sebagai pelindung legal terhadap intervensi yang tidak sah (O'Brien, 1999). Paulus memanfaatkan makna budaya ini untuk menyatakan realitas teologis yang jauh lebih dalam. Ketika orang percaya dimeteraikan dengan Roh Kudus, hal itu menunjukkan bahwa mereka kini berada dalam penjagaan Allah sendiri. Sebagaimana sebuah dokumen resmi yang dimeteraikan berada di bawah perlindungan otoritas kerajaan, demikian pula orang percaya berada di bawah perlindungan Allah yang berdaulat.

Makna Teologis Roh Kudus Sebagai Jaminan.

Konsep ἀρραβών (*arrabōn*) dalam Efesus 1:14 menghadirkan salah satu dimensi teologis yang paling kaya dalam pemahaman Paulus mengenai karya Roh Kudus. Istilah *arrabōn* berkaitan erat dengan pengharapan eskatologis orang percaya. Kata ini menjadi kategori teologis yang menghubungkan keselamatan masa kini dengan penggenapan keselamatan di masa depan. Secara leksikal, *arrabōn* berarti pembayaran awal atau uang muka sebagai tanda komitmen dalam suatu transaksi.

Dalam dunia kuno, *arrabōn* bukan sekadar simbol, tetapi bagian nyata dari pembayaran yang menjamin bahwa seluruh transaksi akan diselesaikan sepenuhnya. Purwonugroho dan Saptorini menyatakan bahwa kehadiran Roh Kudus dalam hidup orang percaya adalah jaminan pasti bahwa janji Allah tentang keselamatan dan warisan kekal akan digenapi sepenuhnya di masa depan. Roh Kudus adalah uang muka dari kebahagiaan kekal dan warisan surgawi yang telah disediakan Allah bagi umat-Nya, apa yang sekarang diterima sebagian akan diterima sepenuhnya dalam kehidupan kekal yang akan datang. Roh Kudus ialah jaminan yang melekat kepada orang percaya saat orang percaya diselamatkan. Kehadiran Roh Kudus ini menyatakan tentang keselamatan dan warisan kekal orang percaya. Warisan dan keselamatan kekal ini tergenapi seluruhnya dan sepenuhnya di masa mendatang (Purwonugroho, 2025).

Sejalan dengan itu, Gordon D. Fee menyatakan bahwa Roh Kudus harus dipahami sebagai realitas awal dari warisan eskatologis orang percaya (Fee, 1994). Sejalan dengan itu, Gordon D. Fee menyatakan bahwa Roh Kudus harus dipahami sebagai realitas awal dari warisan eskatologis orang percaya (Fee, 1994), sehingga melalui kehadiran-Nya, orang percaya telah mulai mengalami apa yang kelak akan diterima secara penuh dalam kekekalan. Pernyataan ini memiliki implikasi teologis yang sangat signifikan, karena menunjukkan bahwa keselamatan dalam pemikiran Paulus tidak bersifat semata-mata futuristik. Keselamatan memang memiliki dimensi masa depan yang akan mencapai kepenuhannya dalam kemuliaan, tetapi pada saat yang sama keselamatan itu telah mulai hadir secara nyata dalam kehidupan orang percaya melalui kehadiran Roh Kudus.

Dalam kerangka ini, Roh Kudus bukan sekadar tanda bahwa sesuatu akan terjadi, melainkan bagian awal dari realitas yang akan mencapai kepenuhannya. Efesus 1:14 Roh Kudus adalah jaminan bagian kita sampai kita memperoleh semuanya, yaitu waktu penebusan, ketika Kristus menyatakan diri-Nya sendiri (Pardede, 2025). Keselamatan masa depan bukan hanya harapan abstrak, tetapi telah mulai dialami pada masa kini. Kehadiran Roh Kudus dalam hidup orang percaya menjadi bukti nyata bahwa realitas eskatologis sudah hadir dan menjadi jaminan bahwa mereka akan memperoleh keselamatan sepenuhnya sebagai milik Allah.

Kata jaminan (*arrabōn*) menegaskan bahwa, jika orang percaya memiliki Roh Kudus di dalam dirinya, maka mereka memiliki jaminan yang pasti akan kemuliaan yang akan datang, yang merupakan warisan mereka di dalam Kristus pada suatu hari nanti dan tidak ada yang dapat merebut warisan itu dari umat Allah (Hoekema, 2024). Frank Thielman menegaskan bahwa Paulus dengan sengaja menggunakan istilah ini untuk menekankan bahwa warisan eskatologis bukan lagi sekadar janji yang jauh tetapi telah mulai dialami melalui kehadiran Roh (Thielman, 2010). Di sini terlihat pola teologi Paulus tentang *already dan not yet* yaitu keselamatan yang sudah dimulai tetapi belum mencapai kepenuhannya. Orang percaya telah mengalami pembaruan dan persekutuan dengan Allah melalui Roh Kudus namun kepenuhan keselamatan

seperti pemuliaan tubuh dan pembebasan sempurna dari dosa masih menantikan penggenapan di masa depan.

Sintesis Teologis

Berdasarkan analisis eksegetis, gramatikal, sintaksis, historis, dan teologis, Efesus 1:13–14 menegaskan fondasi yang kuat mengenai karya Roh Kudus dalam keselamatan. Roh Kudus sebagai meterai menunjukkan bahwa orang percaya telah menjadi milik Allah secara sah, final, dan tidak terbantahkan. Pemeteraian ini bukan sekadar simbol, melainkan tindakan ilahi yang menandai perubahan status dan identitas manusia yang telah ditebus. Keselamatan tidak hanya berarti pembebasan dari hukuman dosa, tetapi juga transformasi identitas dari kehidupan lama menuju hidup baru di dalam Kristus.

Thomas R. Schreiner menegaskan bahwa salah satu ciri sentral soteriologi Paulus adalah konsep identitas baru orang percaya yang ditentukan oleh relasi mereka dengan Kristus (Schreiner, 2020). Dalam konteks ini, Roh Kudus sebagai meterai menegaskan bahwa identitas baru orang percaya telah memperoleh legitimasi ilahi. Karena itu, pemeteraian Roh Kudus tidak hanya berarti pembebasan dari hukuman dosa, tetapi juga pemulihan relasi perjanjian antara Allah dan umat-Nya. Dalam perspektif pastoral, poin ini sangat penting. Banyak orang percaya bergumul dengan pertanyaan apakah keselamatan mereka aman di tengah kelemahan dan kegagalan rohani. Paulus menjawab pergumulan tersebut dengan menegaskan bahwa keselamatan berada dalam penjagaan aktif Allah sendiri. J. I. Packer menegaskan bahwa keamanan keselamatan bertumpu pada kesetiaan Allah yang memelihara umat-Nya, bukan pada kekuatan manusia mempertahankan dirinya (Packer, 2023). Dengan demikian, teks Efesus 1:13–14 tidak hanya berbicara mengenai dua metafora linguistik yang menarik, tetapi membangun sebuah doktrin yang sangat kokoh tentang kepastian keselamatan orang percaya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Roh Kudus sebagai meterai dan jaminan dalam Efesus 1:13–14 menegaskan bahwa orang percaya adalah milik Allah yang telah disahkan, dipelihara, dan dijamin keselamatannya. Istilah meterai (*sphragizō/σφραγίζω*) menunjukkan otoritas, kepemilikan, dan perlindungan Allah, sedangkan jaminan (*arrabōn/ἄρραβών*) menegaskan kepastian bahwa keselamatan yang telah dimulai akan disempurnakan pada akhir zaman. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa keselamatan berakar pada karya Allah, bukan usaha manusia, sehingga memberikan dasar kuat bagi kepastian keselamatan dan pengharapan eskatologis. Kehadiran Roh Kudus menjadi penghiburan dan penguatan iman bagi gereja, sekaligus menegaskan identitas umat Allah yang dipanggil hidup kudus, setia, dan penuh pengharapan di dalam Kristus. Penulis menyadari bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan, oleh karena penulis menyarankan kepada siapapun yang ingin untuk melakukan penelitian selanjutnya. Terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan sehingga penelitian ini boleh dilaksanakan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrew T. Lincoln. (2014). *“Ephesians : Word Biblical Commentary 42.”* Zondervan Academic.
- Arnold, C. E. (2010). *“Exegetical Commentary on the New Testament.”* Zondervan Publishing House, USA.
- Benyamin, Y. (2020). “Roh Kudus Meterai Keselamatan Kekal Orang Percaya menurut Efesus 1:13-14.” *Jurnal Teologi Huperetes*, 2(1), 4.
[https://doi.org/DOI: 10.46817/huperetes.v2i1.49](https://doi.org/DOI:10.46817/huperetes.v2i1.49)
- Choe Jin Hee, Tjahjadi Chandra, G. H. M. (2025). “Karya Roh Kudus dalam keselamatan: Eksposisi Efesus 1:13-14 tentang meterai dan jaminan bagi orang percaya.” *Jurnal Teologi Amreta*, 8(2), 17.
- Clinton E Arnold. (2010). *“Ephesians : Zondervan Exegetical Commentary on the New Testament.”* Zondervan Academic.

- Constantine R. Campbell. (2012). *Paul and Union with Christ: An Exegetical and Theological Study*. Zondervan Academic.
- Craig S. Keener. (2001). *Gift and Giver: The Holy Spirit for Today*. Baker Academic.
- Daniel Pesah Purwonugroho. (2025). "Eksplorasi Efesus 1:3-14 melalui Redemptive Historial Approach: Sebuah Refleksi Teologi Karya Penebusan Kristus." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani: AMBASSADORS*, 4(1), 7. <https://stt-indonesia.ac.id/journal/index.php/ojs/index>
- Daniel Pesah Purwonugroho, S. S. (2024). "Integrasi Roh Kudus dan Injil dalam Efesus 1:13 serta Implikasinya dalam kehidupan rohani jemaat." *Jurnal Boskos Daskalios*, 1(2), 7. <https://doi.org/DOI:10.70987/boskosdaskalios.v1i2.18>
- Francis Chan & Danae Yankoski. (2009). *Forgotten God: Reversing Our Tragic Neglect of the Holy Spirit*. David C. Cook.
- Frank Thielman. (2010). *Ephesians : Baker Exegetical Commentary on the New Testament*. Baker Academic.
- Gordon D. Fee. (1994). *God's Empowering Presence, The Holy Spirit In The Letters of Paul*. Hendrickson Publishers, Inc. USA.
- Gordon D. Fee. (2009). *God's Empowering Presence: The Holy Spirit in the Letters of Paul*. Baker Academic.
- Graham A. Cole. (2007). *He Who Gives Life: The Doctrine of the Holy Spirit*. Crossway Books.
- Harold W. Hoehner. (2002). *Ephesians An Exegetical Commentary*. Academic Baker Publishing Group.
- Herman Bavink. (2008). *Reformed Dogmatics Volume 4: Holy Spirit, Church, and New Creation*. Baker Academic.
- Hoekema, A. A. (2024). "Peran Roh Kudus dalam proses keselamatan." *Coram Deo*, 40(8), 4. <https://www.griidepok.com/wp-content/uploads/2024/05/Coram-Deo-edisi-40>
- J. I. Packer. (2023). *Knowing God Special Edition 50th Anniversary Edition*. InterVarsity Press.
- Joel R. Beeke and Paul M. Smalley. (2021). Reformed Systematic Theology "Spirit and Salvation". In *Reformed Systematic Theology, Volume 3: Spirit and Salvation* (3 ed., hal. 34). Crossway 1300 Crescent Street Wheaton, Illinois.

- Louis Berkof. (2021). *“Systematic Theology: The Expanded Edition.”* Banner of Truth Trust.
- Manafe, F. S., Tindagi, T. M., & Mudak, S. (2024). “Arrabon: Roh Kudus Jaminan Keselamatan Berdasarkan Efesus 1: 14 dan Implikasinya bagi Orang Percaya.” *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(1), 10. <https://ejournal.stttransformasi-indonesia.ac.id/index.php/teleios/index>
- Nafaya Yesilia, Liska Meri Monika, D. N. S. (2024). “Doktrin Roh Kudus (Pneumatologi).” *Jurnal Magistra*, 2(4), 4. <https://doi.org/https://doi.org/10.62200/magistra.v2i4.169>
- Nassa, G. S. (2020). “Trinitas dalam Pandangan Karl Barth.” *Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan*, 10(1), 14. <https://doi.org/https://doi.org/10.51828/td.v10i1.31>
- Nijay K. Gupta. (2020). *“Paul and the Language of Faith.”* William B. Eerdmans Publishing Company.
- Pardede, H. (2025). “Analysis of Ephesians 1:13-14 Regarding the Concept of Salvation That Cannot Be Lost and Its Relationship to Human Responsibility.” *International Journal of Multidisciplinary and Current Educational Research (IJMCER)*, 7(1), 4. www.ijmcer.com
- Peter T. O’Brien. (1999). *The Letter to the Ephesians: The Pillar New Testament Commentary.* William B. Eerdmans Publishing.
- Sinclair B. Ferguson. (1996). *“The Holy Spirit.”* InterVarsity Press.
- Smalley, J. R. B. & P. M. (2021). *“Reformed Systematic Theology, Volume 3: Spirit and Salvation.”* Crossway.
- Thomas R. Schreiner. (2020). *Paul, Apostle of God’s Glory in Christ: A Pauline Theology, 2nd ed.* InterVarsity Press.
- Tumber, J. F. (2025). "Mengungkap Makna “Meterai Roh Kudus dalam Efesus 1:13: Sebuah Studi Komparatif.” *e-JURNAL MISSIO DEI*, 3. <https://doi.org/https://sttmissiodeimanado.ac.id/tag/article/>